

## **The Role of Islamic Religious Education In Shaping Student Muslim Personality**

**Syaiful Alim, M.Pd.I**  
**Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahdzib**  
**Email: Syaifulalim11@gmail.com**

### **Abstrak**

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini perlu menempatkan diri sepanjang fitrahnya. Al-Qur'an adalah sumber pemberi arah, bagaimana seorang muslim memilih metode gerakannya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dia lebih mengetahui, apa yang baik diperlukan manusia untuk memenuhi hasratnya, yaitu keselamatan dan kesejahteraan hidupnya didunia dan akhirat. Untuk mencapai itu, Allah SWT menurunkan perintah dan larangan dalam berbagai bentuk bagi manusia yang dinukilkan didalam Al-Qur'an dengan tersurat dan tersirat. Semua bentuk larangan dan perintah diukur sedemikian rupa, sehingga seluruhnya sesuai dengan daya kemampuan manusia itu sendiri. Pendidikan Agama Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun kearah yang benar.

Oleh karena kepribadian manusia meliputi tiga aspek, yaitu aspek jasmaniyah, kejiwaan dan kerohanian, akan dapat menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia bila dilandasi dengan dasar agama. Karena itu, pendidikan agama sangat berperan dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama kepribadian muslim, lebih-lebih pendidikan agama itu diberikan secara intensif dan kontinyu. Karena pada dasarnya memiliki kepribadian yang baik adalah dambaan semua orang. Karena dengan itu, ia akan dihormati, disegani dan dicintai oleh orang di sekitarnya.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kepribadian Muslim Siswa.**

### **Abstract**

Humans as caliphs on this earth need to place themselves along their nature. Al-Quran is a source of direction, how a Muslim chooses the method of movement according to the will of Allah SWT. He knows better what good people need to fulfill their desires, namely the safety and welfare of their lives in this world and the hereafter. In order to achieve that, Allah SWT sent down commands and prohibitions in various forms for humans which are stated in the Qur'an explicitly and implicitly. All forms of prohibitions and orders are measured in such a way that they are all in accordance with the human capabilities themselves. Since the beginning, Islamic religious education is an effort to grow and strengthen the tendency of tawhid which has become human nature. Religion is a guide and guide in the right direction.

Because the human personality includes three aspects, namely the physical, psychological and spiritual aspects, it will be something very important for human life if it is based on the basis of religion. Therefore, religious education plays a very important role in shaping a person's personality, especially Muslim personality, the more so religious education is given intensively and continuously. Because basically having a good personality is everyone's dream. Because with that, he will be respected, respected and loved by those around him.

**Keywords: Islamic Religious Education, Student Muslim Personality.**

## Pendahuluan

Dalam perjalanan hidupnya umat manusia senantiasa dihadapkan kepada pengalaman-pengalaman peristiwa alami yang ada disekitarnya. Pengalaman ini merupakan sejarah hidupnya yang mengesankan dan kemudian menghidupkan serta menjadi pengalaman batinnya sebagai alat pendorong untuk mengadakan perubahan-perubahan bagi kepentingan hidup dan kehidupannya. Perkembangan hidupnya ini tidak lepas dari proses pembentukan pribadi manusia yang diwariskan berkesinambungan kepada generasi berikutnya dengan kelompoknya atau dengan masyarakat, mereka saling memberi pengaruh bersama dalam kehidupan.

Keluarga yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Karena pembinaan kepribadian anak telah ada sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu, sangat peka dan akan mendapatkan unsur pembinaannya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, perasaan, penglihatan, dan perlakuan yang diterimanya.

Oleh karena itu, maka kepribadian anak yang tumbuh tergantung pada pengalamannya dalam keluarga. Sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga maupun dengan tetangga atau masyarakat. Pada umumnya akan diserap oleh anak dalam pribadinya. Demikian pula sikap mereka terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan orang tua, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari juga akan menjadi faktor pembinaan anak secara tidak sengaja.

Menurut Agus Sujanto bahwa orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh yang diterimanya dari masyarakat.<sup>1</sup> Si anak menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan demikian, si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga itu, sekalipun ia sudah mulai berfikir lebih jauh lagi.

Di samping itu semua, yang sangat penting pula adalah cara mereka memperlakukan anak-anak mereka terlebih pada usia remaja (SLTP) apakah ada pengertian dan kasih sayang yang wajar dan sehat, ataukah tanpa pengertian dan jauh dari kasih sayang, serta macam perlakuan yang mereka terima apakah condong kepada demokrasi atau otoriter (main perintah).

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral secara esensial menurut Moh. Shochib adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama.<sup>2</sup> Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan (nilai-nilai moral).

Ada tiga lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam membina pribadi anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan di lingkungan keluarga saja, melainkan perlu pembinaan dari orang yang memang berkompetensi dalam melaksanakan tugas mendidik. Maka kedua orang tuanya menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga-lembaga yang terkait. Sasaran utamanya adalah sekolah dengan harapan nantinya anak tidak hanya menjadi pintar dan pandai, akan tetapi dapat bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan tuntutan agama.

<sup>1</sup> Agus Sujanto, et al. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru, 1986, 8.

<sup>2</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998, 127.

Orang tua membawa putra-putrinya ke lembaga pendidikan dengan sebuah keyakinan bahwa dalam diri anak terdapat potensi kebaikan dan keburukan yang keduanya dapat tumbuh serta saling mendominasi.

Hal di atas dikuatkan oleh pendapat para psikolog, dengan mengatakan bahwa dalam pribadi tiap orang tumbuh atas dua kekuatan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara :Pribadi tiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar atau faktor dasar, dan faktor dari luar disebut faktor lingkungan, atau faktor ajar.<sup>3</sup>

Di antara sesuatu yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya yang dibawa sejak lahir, ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmanipun demikian pula. Panjang leher, besar kecilnya tengkorak, susunan saraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga mempengaruhi pribadi manusia.

Sedangkan yang termasuk faktor luar atau faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada diluar manusia, baik yang hidup maupun yang mati, baik tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, batu-batu, gunung-gunung, candi, kali, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan cuaca, curah hujan, jenis makanan pokok, pekerjaan orang tua, hasil-hasil budayanya yang bersifat material maupun spiritual.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar penanamannya untuk membentuk kepribadian manusia itu.

Kenyataan memberi peluang bagi usaha pendidik untuk memberi andilnya dalam usaha membentuk kepribadian. Dalam hal ini pula diharapkan pembentukan kepribadian muslim dapat diupayakan melalui pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di sekolah.

Kepribadian muslim dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu, sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum.

Maka dengan demikian, patutlah kiranya masalah peranan pendidikan agama dalam pembentukan kepribadian muslim kita kaji kembali karena sebagai pembentukan kepribadian sekaligus sebagai penangkal perilaku remaja yang menyimpang bisa terealisasikan, bukan hanya menjadi slogan.

---

<sup>3</sup> Sujanto, *Psikologi*, 3.

## A. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi dari aspek-aspek rohani dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung memulai proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (Manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kesempurnaan pribadi yang meliputi jasmaniah, intelektual, emosional dan etis dari individu ke dalam diri manusia paripurna secara utuh, baik sebagai manusia individual dan sosial maupun sebagai hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>1</sup>

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.<sup>2</sup>

Pendidikan dapat pula diartikan bimbingan dan usaha secara sadar dan terencana oleh pendidik untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Di sisi yang lain, pendidikan adalah aktifitas dalam usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi “pribadi”, yaitu rohani (pikir, karsa, cipta, rasa dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta ketrampilan-ketrampilan). Pendidikan juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga ini meliputi; keluarga, sekolah dan masyarakat (negara). Pendidikan pula merupakan hasil atau prestasi yang di capai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemampuan masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka banyak pakar pendidikan memberi arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pula pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi juga diluar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

<sup>1</sup> Hamdani Ihsan dkk, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 59.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 28.

<sup>1</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2006), 11.

Kemudian apabila definisi-definisi yang telah disebutkan dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, maka akan kita ketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, sebagaimana menurut para pakar pendidikan Islam berikut ini:

- a) Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Oemar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani, diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu peserta didik dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.<sup>2</sup>
- b) Pendidikan Islam menurut Halim Soebahar (dalam Zarkowi) bahwa pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan.<sup>3</sup>
- c) Pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>
- d) Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam yaitu sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>5</sup>

Dengan demikian, pada hakikatnya, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Selain itu, pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam Pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan diarahkan atau dibawa dan dihubungkan.<sup>6</sup>

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa.

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekerti dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan bahagia hidupnya lahir dan batin.

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.

<sup>2</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), 34.

<sup>3</sup> Abd. Halim Soebahar, 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 13.

<sup>4</sup> Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, kurikulum hingga strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 14.

<sup>5</sup> Nur Uhbiyati, 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet III. Bandung: Pustaka Setia. 11.

<sup>6</sup> Arif, *Pengantar Ilmu pendidikan*, 36.

Dasar pendidikan agama di Indonesia erat kaitannya dengan dasar pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenaran yang sudah tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW.

Dari uraian di atas, makin jelaslah bahwa yang menjadi sumber pendidikan adalah Al-Qur'an dan Sunah yang di dalamnya banyak disebutkan ayat atau hadits yang mewajibkan Pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan antara lain, Allah berfirman:



Artinya: Dan barang siapa yang mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benar bahagia. (QS Al-Ahzab: 71).<sup>7</sup>

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (Termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Sabda nabi Muhammad SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الإمام مالك)

Artinya: Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian yang membuat kalian tidak akan sesat selagi kalian berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah,(Alquran) dan sunnah Rasul-Nya. (H.R.Imam Malik).<sup>8</sup>

## 1) Dasar Yuridis

Dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembagalembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu sebagai berikut.

### a. Dasar Ideal.

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama dari pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (PRASETIA PANCAKARSA) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasi hal

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, 1990, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Intermedia, 680.

<sup>8</sup> Syekh Mansur Ali Nashif, 2002, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw*. Jilid 1, Bandung: Sinar Baru, hlm. 98

tersebut, diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

**b. Dasar Struktural atau Konstitusional**

Yakni dasar dari UUD 1945, dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menyatakan:

- 1 Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Pernyataan ayat di atas, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah sesuai agamanya masing-masing.

**c. Dasar Operasional**

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No.IV/MPR/1978 dan Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, Ketetapan MPR No.II/MPR/1988, dan ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Dalam Tap MPR No.IV/MPR/1999 disebutkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Kemudian dikuatkan lagi dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut. (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosial; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani, dan (i) ketrampilan/kejujuran dan muatan lokal. (2) Pendidikan tinggi wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan, dan (c) bahasa.<sup>9</sup>

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

**2) Dasar Religius**

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Quran maupun Hadits Nabi<sup>10</sup> menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain berikut ini:

- a) Dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang menyatakan:

<sup>9</sup> Zulaichah Ahmad, 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: MC Press.17. Lihat juga Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 31.

<sup>10</sup> Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran*, 18. Lihat juga Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 63.



Artinya: Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik.<sup>11</sup>

b) Dalam Surat Ali-Imron ayat 104, yang menyatakan:



Artinya: Hendaknya ada diantara kamu segolongan ummat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar.<sup>12</sup>

c) Dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang menyatakan:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.<sup>13</sup>

Selain ayat-ayat tersebut , juga disebutkan dalam hadits antara lain sebagai berikut:

a) **بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)**

Artinya: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit. (HR. Bukhari).<sup>14</sup>

b) **كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ (رواه مسلم)**

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR.Baihaqi).

### 3) Dasar dari Sosial Psikologis

Semua manusia didunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Sehingga dapat mengabdikan dan beribadah secara benar menurut ajaran Islam.<sup>15</sup> Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu terjadi pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat yang modern, dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang menyatakan:

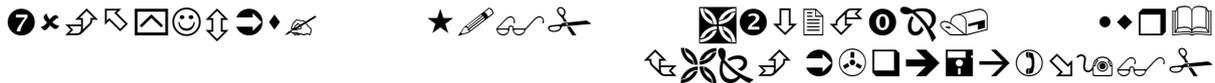
<sup>11</sup> Depag RI, *Al-Qur'an*, 421.

<sup>12</sup> Depag RI, *Al-Qur'an*, 93.

<sup>13</sup> Depag RI, *Al-Qur'an*, 951

<sup>14</sup> Ali Nashif, 2002, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits*, 160.

<sup>15</sup> Nata, *Kapita Selekta*, 64.



Artinya: Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.

Selanjutnya, untuk mengenai tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Dalam merumuskan tujuan-tujuan di atas, kiranya perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Harus memenuhi situasi masyarakat Indonesia sekarang dan yang akan datang.
2. Memenuhi hakiki masyarakat.
3. Kesesuaian dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945.
4. Menunjang tujuan yang secara hirarki berada di atasnya.

Dari uraian di atas, dapatlah dilihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus mendukung tujuan instusional dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus mengarahkan tujuannya untuk memenuhi tuntutan dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan secara umum harus memenuhi tujuan pendidikan nasional.

Singkatnya tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.

### 3. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan khaliqnya maupun yang berhubungan dengan makhluknya. Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam tersebut terbagi menjadi tiga pokok masalah<sup>18</sup> yaitu:

<sup>16</sup> Depag RI, *Al-Qur'an*, 373.

<sup>17</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), 96-98. Lihat juga Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005), 123-124. Lihat juga Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2007), 36. Lihat Juga Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-undang*, 5-6.

<sup>18</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 180. Lihat juga Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran*, 20. Lihat juga Dirjen PAI Kemenag RI, 2012, *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional PAI Pada Sekolah*, Jakarta: Dirjen PAI Kemenag RI, 15.

**1) Aqidah (Keimanan)**

Adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

**2) Syariah (Keislaman)**

Peraturan-peraturan yang di ciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegangan kepadanya didalam hubungannya dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungan dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.

**3) Akhlak ( Budi Pekerti )**

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi pada hakikatnya akhlak (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi timbul melakukan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir melakukan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Ruang lingkup pembahasan tergantung pada jenis lembaga yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya. Untuk sekolah-sekolah agama atau madrasah tentu pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolah-sekolah umum, demikian pula perbedaan tingkat rendah dan tingkat tinggi kelasnya.

**4. Media Pendidikan Agama Islam**

Yang dimaksud media alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Sedang yang dimaksud alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan agama.

Sebelumnya hal-hal yang diperlu diperhatikan dalam menggunakan alat-alat pendidikan agama Islam antara lain:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai dengan memilih alat tersebut. Suatu misal dalam menyampaikan materi bimbingan sholat, maka alat yang perlu dipergunakan adalah tikar, mukena ataupun sarung, air wudlu dan sebagainya.
- 2) Oleh siapa alat tersebut dipergunakan. Pribadi guru yang akan menggunakan harus menjiwai atau mengerti cara menggunakan alat tersebut. Guru agama yang menggunakan haruslah taat beribadah, sehingga dalam mempraktekkan alat pendidikan agama tidak canggung Terhadap anak bagaimana alat tersebut dipergunakan.
- 3) Dalam memilih alat pendidikan agama, haruslah disesuaikan dengan kondisi dari anak-anak yang di hadapi sehingga alat tersebut betul-betul membantu mempermudah peserta didik.<sup>19</sup>

Selanjutnya macam-macam alat pendidikan agama yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agam itu cukup banyak, dalam uraian ini, akan di kelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Cet II. Jakarta: Renika Cipta, 144.

## 1. Alat Pengajaran Agama

Alat pengajaran agama tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam:

- a) Alat pengajaran klasik yaitu alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama murid, sebagai contoh papan tulis, tempat sholat dan sebagainya.
- b) Alat pengajaran individual yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru. Misalnya alat tulis, buku pegangan, buku-buku untuk murid dan sebagainya.
- c) Alat peraga yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas atau memberi gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan. Alat-alat peraga modern yang dipergunakan dalam pendidikan agama antara lain yaitu:
  1. Visual Aids adalah alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan seperti gambar yang diproyeksi dan sebagainya.
  2. Audio-Visual adalah alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran. Seperti radio, tape recorder.
  3. Audio-Visual Aids (AVA) adalah alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran.

## 2. Alat Pendidikan Agama Yang Langsung

Yaitu dengan menanamkan pengaruh positif kepada murid, dengan memberikan contoh tauladan, memberikan nasehat, perintah berbuat sholeh, melatih dan membiasakan amalan dan sebagainya. Termasuk didalam pendidikan langsung disini adalah menggunakan emosi dan dramatisasi, dalam menerapkan masalah agama. Karena agama adalah lebih menyangkut masalah perasaan.

## 3. Alat Pendidikan Agama Yang Tidak Langsung

Yaitu bersifat kuratif. Agar dengan demikian anak-anak menyadari perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaiki. Suatu contoh, tentang sholat. Bila anak sudah berumur 10 (sepuluh) tahun belum bersedia menjalankan sholat diberikan hukuman, agar dengan hukuman tersebut anak menjadi sadar. Jadi hukuman dapat dijadikan sebagai alat untuk mendidik anak dalam hal pendidikan agama.<sup>20</sup>

## B. Kepribadian Muslim

### 1. Pengertian Kepribadian Muslim

Kata kepribadian telah menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari, tidak jarang dari kita yang belum paham benar pengertian kepribadian secara etimologi maupun menurut pendapat para ahli.

Dalam literatur ilmu jiwa kata kepribadian secara etimologi berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) ataupun *persona* (bahasa latin), yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.<sup>21</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *personality* sebagai padanan kata kepribadian, selain berarti kedok atau topeng juga berarti menembus (*personare*). Maksudnya pemain sandiwara itu melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Pendek kata, kepribadian atau “*personality*” berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata “*proposon*” yang berarti topeng (*masker*)

<sup>20</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan*, 178-179. Lihat juga Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, 29. Lihat juga Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*. 141-142.

<sup>21</sup> Agus Sujanto, et.al. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 10.

yang biasa digunakan oleh bangsa Yunani kuno untuk bermain sandiwara, atau berasal dari bahasa Romawi “personao” yang berarti pemain drama (sandiwara).

Dari makna kata tersebut di atas, kemudian terumuskan pengertian bahwa kepribadian adalah organisasi yang dimanis di dalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya.

Drs. Agus sujanto, dkk merumuskan definisi kepribadian sebagai suatu totalitas psikofisik yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Hartmann, kepribadian adalah susunan yang terintegrasi dari cirri-ciri umum seorang individu sebagaimana yang dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkannya kepada orang lain.<sup>23</sup> Dengan kata lain, kepribadian adalah suatu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psychis manusia yang individual, yang memberi kemungkinan untuk memperbedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lain.

Selanjutnya, bagaimana pengertian kepribadian muslim menurut konsepsi Islam, untuk memperoleh kejelasan tentang kepribadian yang dimaksud, akan kita tinjau mengenai teori-teori tentang kepribadian terlebih dahulu. Kepribadian merupakan hasil dari suatu proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut.

Secara definitif kepribadian itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kepribadian adalah suatu perwujudan keseluruhan segi manusiawinya yang unik lahir batin, antara hubungannya dengan kehidupan sosial dan individunya.

Kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik.

Dari definisi tersebut, nampak jelas bahwa kepribadian itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang di jalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami tiap orang itu berbeda-beda. Tak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun.

Sedangkan yang di maksud dengan pengertian muslim adalah sebagaimana termaktub dalam sabda Nabi berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Artinya: Dari Abdullah bin Amar bin Ash r.a, beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: Orang Islam adalah orang yang menebarkan keselamatan (kedamaian) terhadap orang-orang Islam, baik melalui lisan dan tangannya (perilaku). Sedangkan orang yang hijrah adalah orang yang berpindah (meninggalkan) dari larangan Allah. (HR. Bukhari).<sup>24</sup>

Dengan demikian, secara umum pengertian muslim adalah orang yang secara konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni

<sup>22</sup> Agus Sujanto, *Psikologi*. 12.

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007, 178.

<sup>24</sup> Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, tt, juz 2, 444.

baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya.

Kepribadian muslim dari kepribadian perorang (Individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (Umat). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khas masing-masing. Demikian akan ada kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya walaupun sebagai individu, masing-masing pribadi itu berbeda. Tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah perbedaan itu dipadukan.

**2. Ciri-ciri Kepribadian Muslim**

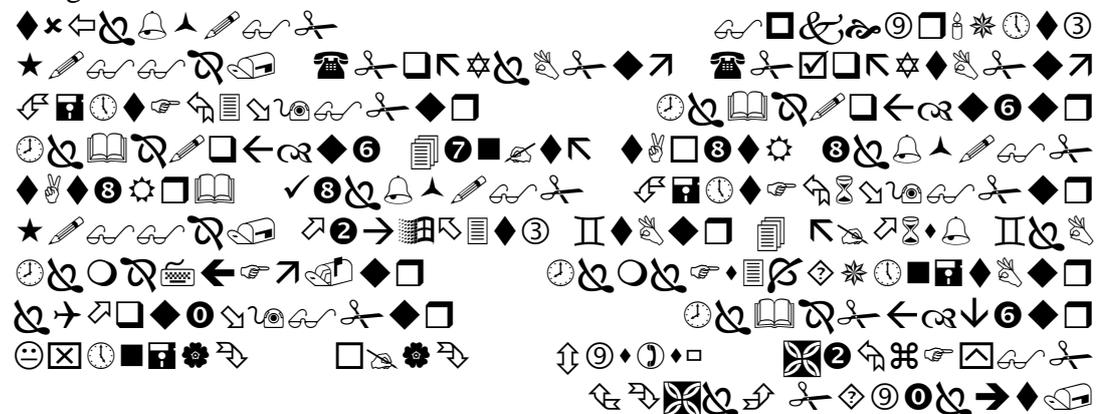
Dengan menyimak pengertian dan batasan kepribadian muslim di atas, bahwa dasar kepribadian muslim adalah ajaran-ajaran Islam. Maka aspek-aspek yang dibangunnya tentu dilandasi dengan ajaran Islam pula.

Untuk itu adapun ciri-ciri kepribadian muslim di antaranya adalah sebagai berikut:

**1. Beriman**

Seseorang dikatakan berkepribadian muslim apabila didalam hatinya telah tertanam keimanan atau keyakinan tentang adanya Tuhan Allah Yang Maha Esa, Malaikat malaikat-nya, Kitab-kitab-nya, Rasul-rasul-nya, Hari Kiamat dan Qodarnya. Keyakinan itu disertai dengan pengakuan yang diucapkan dalam bentuk syahadat. Kemudian dibuktikan dalam bentuk amalan yang nyata yaitu beribadah kepada Allah.

Rumusan ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa' ayat 136 sebagai berikut:



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman , tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta kitab Allah yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitabnya, Rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Al-Nisa':136).<sup>25</sup>

Keimanan merupakan ciri pokok yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dengan kepercayaan kepada Allah itu akan mempunyai efek kepercayaan kepada unsur lainnya yaitu percaya kepada Malaikat dan Rasul-Nya. Percaya kepada

<sup>25</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 145.

Rasul-Nya mengakibatkan percaya kepada kitab-kitab-Nya yang berisi peraturan dan ajaran-ajaran dari Allah selanjutnya akan percaya hari kiamat dan qodarnya.

**2. Beramal**

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang tingkah lakunya menunjukkan diri pengabdian kepada Allah.

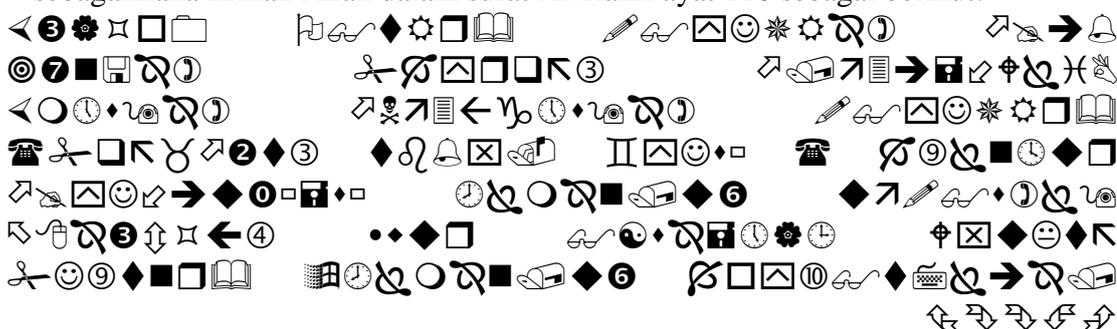
Penyerahan dan pengabdian diri kepada Allah dan beramal sholeh yaitu berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang tertulis dalam sabda nabi sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامَ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَالصَّوْمُ  
(رواه البخارى)

Artinya: Dari Ibnu Umar bersabda Rasulullah SAW.” Dirikanlah Islam atas lima perkara yaitu: 1. Mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, 2. Mengerjakan Sholat, 3. Mengerjakan Puasa Ramadhan, 4. Membayar zakat, 5. Menuniakan ibadah haji bagi yang mampu. (HR.Bukhari).<sup>26</sup>

Kepribadian muslim adalah kepribadian dimana setelah ia beriman akan dilanjutkan dengan melaksanakan syariat Islam dengan patuh mengerjakan ibadah sesuai dengan rukun Islam dengan penuh kesadaran dan pengertian.

Allah juga mengingatkan bahwa barang siapa yang betul-betul beriman dan mengaharap perjumpaan dengan-Nya di akhirat supaya beramal sholeh, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 110 sebagai berikut:



Artinya: Katakanlah: sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: ”Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhan, maka hendaklah ia mengerjakan amal sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. (Al-Kahfi:110).<sup>27</sup>

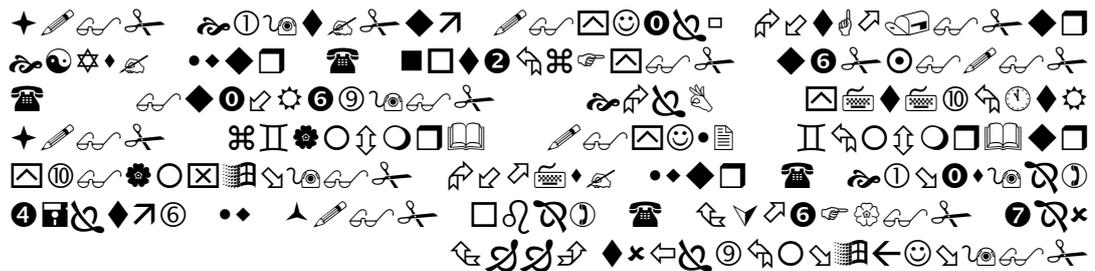
**3. Berakhlak Mulia**

Berkahlak mulia merupakan tingkah laku atau budi pekerti yang diajarkan dalam Islam. Jadi selain mereka yang berkepribadian, mereka harus taqwa, taat menjalankan ajaran-ajaran agama, harus memiliki budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia. Akhlak mulia menurut ukuran Islam ialah setiap perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur’an dan Hadits.

Tuhan telah memerintahkan kita untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Qoshos ayat 77 sebagai berikut:

<sup>26</sup> Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, tt, juz 1, 358.

<sup>27</sup> Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 460.



Artinya: Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat), dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashash: 77).<sup>28</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah, bahwa Allah menghendaki agar umat manusia (terutama orang Islam) berbuat baik, berbudi pekerti luhur. Dan Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi ini.

Akhlik mulia yang dikehendaki oleh Islam telah tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad SAW. Beliau telah memberi contoh akhlak yang mulia yaitu melalui perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya.

### 3. Aspek-Aspek Kepribadian Muslim

Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal, antara lain:

1. Aspek-aspek kejasmanian meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara berbuat, berbicara dan sebagainya.
2. Aspek-Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berfikir, sikap dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur: meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filasafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadin atau dan memberi corak seluruh individu tersebut. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya. Dari keseluruhan inilah kepribadian seseorang dapat dinilai, misalnya kepribadian si A menyenangkan, kepribadian si B buruk atau kurang menyenangkan. Dari keseluruhan inilah muncul nam-nama kepribadian diantaranya kepribadian muslim.

### 4. Konsep Kepribadian Muslim

Bangsa indonesia telah memiliki falsafah hidup pancasila, yang sekaligus menjadi falsafah pendidikan nasional, juga mempunyai cita-cita membangun dan membentuk kepribadian bangsa yaitu kepribadian manusia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri khas sebagai bangsa indonesia.

Bahwa pembangunan bangsa dan watak bangsa harus dimulai dengan membangun manusia seutuhnya, sebagai peran pada manusia pancasila. Realisasi kepribadian ini memberikan suatu keputusan yang ideal adalah manusai seutuhnya sehinga perlu adanya pemikiran yang konseptual tentang terwujudnya manusia seutuhnya tersebut.

<sup>28</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 623.

Bahwa hakekat martabat manusia adalah merupakan kesatuan yang integral, yang meliputi:

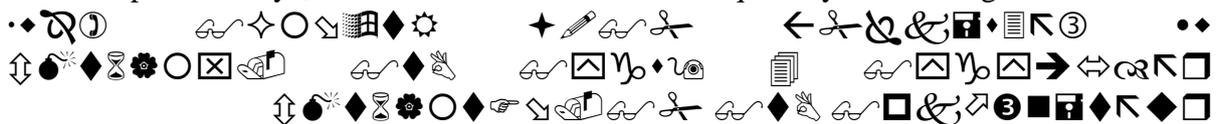
- a. Manusia sebagai makhluk individu
- b. Manusia sebagai makhluk sosial
- c. Manusia sebagai makhluk susila
- d. Manusia sebagai makhluk bertuhan.

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, maka penulis akan menguraikan sebagai berikut:

#### a. Manusia Sebagai Makhluk Individu

Manusia sebagai makhluk individu, berarti manusia merupakan keseluruhan yang tak bisa dibagi. Sehingga dapat diambil suatu pengertian, bahwa manusia tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya, rohani maupun jasmaninya. Sehingga kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raga yang tak terlepas dari yang lain.

Hal ini sesuai dengan konsep Islam tentang kepribadian individualitas manusia. Dimana manusia secara individual harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya, firman Allah dalam surat Al-Baqoror ayat 286 sebagai berikut:

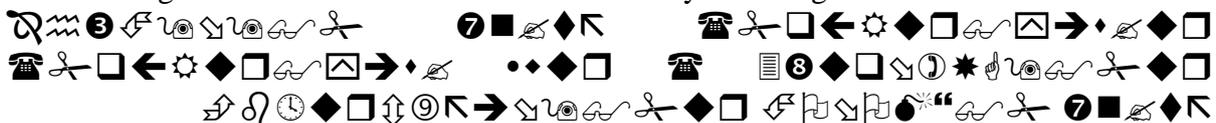


Artinya: Allah tidak Membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Al-Baqarah: 286).<sup>29</sup>

#### b. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak lahir manusia memerlukan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologinya dan lain-lain. Tanpa pergaulan hidup dengan sesama manusia, maka manusia yang baru lahir tidak akan dapat menjadi manusia yang sebenarnya.

Di dalam konsep Islam tentang sosialitas manusia menghendaki agar setiap orang Islam selalu memelihara hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, serta menanamkan rasa persaudaraan dan tolong menolong antar sesamanya. sebagaimana firman Allah surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:



Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. (Al-Maidah: 2).<sup>30</sup>

Dengan demikian Islam menghendaki agar setiap muslim untuk mengembangkan keseimbangan antar kehidupan individu dan kehidupan sosial.

#### c. Manusia Sebagai Makhluk Susila

<sup>29</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 72.

<sup>30</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 152.



anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang sekitar. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga sebagai salah satu faktor sosial yang mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Bagaimanapun juga keluarga terutama orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup manusia sebelum mereka mengenal dunia luar.

Di samping keluarga, sekolah juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bahkan sekolah dianggap sebagai faktor terpenting setelah keluarga, sekolah adalah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim.

Dengan demikian nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

### c. Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula di dalamnya faktor sosial. Karena kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat itu sendiri.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan. Disamping itu harus mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yang berupa faktor sosial dan faktor kebudayaan. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menggunakan faktor ajar bagi faktor eksternal dan faktor dasar bagi faktor intern.<sup>33</sup>

## C. Peranan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMP berperan dan bertujuan sebagaimana berikut:

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, untuk menunjang dan mewujudkan itu semua perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya sebagaimana orang mekkah yang tadinya peyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong. Maka dengan usaha dan kegiatan Nabi meng-Islamkan mereka berubah menjadi penyembah Allah Yang Maha Esa. Mukmin-mukmin muslim lemah-lembut dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran Islam. Dengan itu, Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan

<sup>33</sup> Agus Sujanto, *Psikologi*. 3.

<sup>34</sup> Direktorat PAI Kemenag RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI SMP*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, 10.

sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang berhasil dan sukses. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Namun demikian, ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut kepribadian muslim adalah lebih abstrak lagi dari pada kedewasaan rohaniah. Lebih sulit pulalah untuk menentukan bila masanya dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa dia antara hamba-Nya yang betul-betul telah mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan manusia, tetapi penialain tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Kita hanya dapat mengetahui dari cirinya saja yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran Islam.

Kepribadian muslim itu adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penghambaan terhadap Tuhan, menyerahkan diri terhadap-Nya. Dan hanya dengan melalui proses pendidikan yang terencana dengan baik, kepribadian manusia dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau paling tidak, dapat mendekati tujuan tersebut.

Seorang muslim hendaklah berusaha melatih diri agar mempunyai vitalitas yang kuat, stabil, terarah, dan mantap. Walaupun vitalitas itu lebih ditentukan oleh faktor pembawaan terutama tenaga pendorong atau motivatornya, namun dengan membiasakan diri bekerja dengan semangat tinggi, kemauan keras dan penuh gairah, maka potensi kekuatan vitalitas itu akan terlihat secara optimal. Nabi Muhammad Saw. Adalah seorang yang memiliki vitalitas prima. Beliau adalah seorang penunggang kuda yang baik, pemain pedang, dan pemanah. Oleh karena itu vitalitas muslim harus diarahkan pada pelaksanaan perintah agama yaitu merealisasikan diri sebagai hamba dan khalifah Allah. Sebagai khalifah Allah, ia harus rajin bekerja, ulet, sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan dan godaan, penuh inisiatif dalam mengolah, memakmurkan dan memelihara bumi beserta isinya. Ia harus berupaya sekuat kemampuan untuk mensejahterakan umat manusia. Sebagaimana sabda Nabi:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seperti engkau akan mati besok. (HR. Ibnu Asakir).<sup>35</sup>

Adapun ciri kepribadian yang dapat di fahami dari orang lain ialah ciri yang tipikal, yaitu ciri kepribadian yang tidak umum dan juga tidak individual, akan tetapi ciri yang ada pada sekelompok orang secara bersama memiliki ciri tersebut seperti rasional, pemikir, emosional, perasa, ekstravert, introvert, pemaarah, pemalu, pendendam, pemaaf, penipu, politikus, ekonomis, dan ciri lain yang sejenis. Ciri-ciri tersebut sering disebut sifat-sifat kepribadian. Ciri yang tipikal itu bukan berupa isi atau proses kejiwaan aktual akan tetapi berupa disposisi atau kecenderungan yang bersifat habitual dan secara relatif menetap pada pribadi individual tersebut.<sup>36</sup>

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam pengembangan kepribadian seseorang merupakan suatu keadaan bagi perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Nilai dan norma Islami yang harus di internalisasi kedalam pribadi seseorang, dijabarkan kedalam sistem kependidikan secara makro dan mikro. Secara makro berarti nilai dari

<sup>35</sup> Ahmad Al-Hasyimi, 1948. *Mukhtar Al-Ahadits An-Nabawiyah*. Surabaya: Dar Al-Ilm, 29.

<sup>36</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 2007, 181.

norma Islami mendasari proses penetapan kebijakan umum yang mengarahkan dan memberi ruang lingkup perencanaan program operasional kependidikan, baik secara institusional maupun psikologis. Sedangkan secara mikro berarti pendidikan secara operasional sebagai proses yang melaksanakan program-program kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma Islami tersebut.

Dan pendidik bukan hanya bertugas menyediakan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu dituntut turut membentuk kepribadiannya dengan turut menampilkan keteladanan-keteladanannya.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu konklusi konkrit bahwasannya pendidikan terutama pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting terhadap pembentukan kepribadian muslim. Karena pendidikan Islam itu sendiri adalah proses transformasi atau pemindahan nilai-nilai dan norma-norma Islam dalam pribadi anak didik. Selain itu juga tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menyempurnakan cita (idealitas) dari kepribadian yang dibinanya.

Bagi umat Islam usaha pengembangan pribadi muslim ini benar-benar sudah dipermudah dengan adanya anugerah Allah Swt berupa sarana-sarana yang sangat vital untuk mengembangkan pribadi Muslim. Sarana-sarana itu adalah: tuntuna al-Quran yang mahabener dengan al-Hadits sebagai petunjuk pelaksanaannya, ibadah-ibadah yang dapat mempertinggi derajat keruhanian, dan potensi-potensi serta kemampuan luar biasa manusia yang menandakan mereka tergolong makhluk bermartabat yang mampu mengubah nasib sendiri. Bahkan dipermudah dengan adanya tokoh idaman dan tokoh umat, yaitu: Nabi Muhammad Saw sendiri yang dimasyhurkan memiliki akhlak al-Quran, keluhuran budi pekertinya mendapatkan pujian langsung dari Allah, dan memperbaiki akhlak manusia merupakan salah satu misi kerasulannya.

Masalahnya adalah: Maukah kita meningkatkan diri ke arah citra pribadi Muslim yang digambarkan al-Quran? Bersediakah? Kalau mau mulailah sat ini juga. *Bismillahirrahmanirrahim.*<sup>71</sup>

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkungannya, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Oleh karena itulah pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkemabangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidupnya sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Oleh sebab itu, seyogyanyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya yaitu adalah pendidikan agama Islam. dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>71</sup> Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, 80.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>37</sup>

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional tersebut, pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan penting. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, *stakeholder* dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

### Daftar Rujukan

- Ahmad, Zulaichah, 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: MC Press.
- Ahmadi, Abu, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Cet II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Arsyad, Azhar, 2006, *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Baihaqi, tt, *Sunan al-Baihaqi*, juz 2 versi maktabah syamilah.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Intermedia.
- Direktorat PAI Kemenag RI, 2012, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI SMP*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Dirjen PAI Kemenag RI, 2012, *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional PAI Pada Sekolah*, Jakarta: Dirjen PAI Kemenag RI.
- Fajar, Malik, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hamidi, Zainuddin et, al, 1986. *Shohih Bukhori*. Jakarta: Widjaya.
- Al-Hasyimi, Ahmad. 1948. *Mukhtar Al-Ahadits An-Nabawiyah*. Surabaya: Dar Al-Ilm.
- Ihsan, Hamdani dkk, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin, 2007, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mansyur, Syekh N. A, 2002. *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw*. Jilid 1, Bandung: Sinar Baru.
- Marimba, Ahmad D, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'Arif.
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, kurikulum hingga strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.
- Purwanto, Ngalim, 2007, *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Rohman, Arif, 2009, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soebahar, Abd. Halim, 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sujanto, Agus et, al. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

<sup>37</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan*, 96-98. Lihat juga Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, 123-124. Lihat juga Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 36. Lihat Juga Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-undang*, 5-6.

- Tafsir, Ahmad, 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Tim Redaksi Fokus Media, 2006, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Bandung: Fokus Media.
- Uhbiyati, Nur, 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet III. Bandung: Pustaka Setia.